

**INSTITUSI KEAGAMAAN DAN MODERASI
BERAGAMA: STUDI PADA NGAJI FILSAFAT DI
MASJID JENDRAL SUDIRMAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun oleh:

AHMAD QOYYIMUDDIN

18105040091

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS
USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-602/Un.02/DU/PP.00.9/04/2023

Tugas Akhir dengan judul : INSTITUSI KEAGAMAAN DAN MODERASI BERAGAMA: STUDI PADA NGAJI
FILSAFAT DI MASJID JENDRAL SUDIRMAN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD QOYYIMUDDIN
Nomor Induk Mahasiswa : 18105040091
Telah diujikan pada : Kamis, 02 Maret 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 642d3374deae8



Penguji II
M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 642bac16523da



Penguji III
Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 641c525105357



Yogyakarta, 02 Maret 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 642f7cc554694

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Qoyyimuddin
NIM : 18105040091
Judul Skripsi : Institusi Keagamaan dan Moderasi Beragama: Studi pada Ngaji Filsafat di Masjid Jendral Sudirman

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 31 Januari 2022

Pembimbing,

Abd. Aziz Faiz, M.Hum
19780115 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Qoyyimuddin
NIM : 18105040091
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Institusi Keagamaan dan Moderasi Beragama: Studi pada Ngaji
Filsafat di Masjid Jendral Sudirman

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi saya yang berjudul “Institusi Keagamaan dan Moderasi Beragama: Studi pada Ngaji Filsafat di Masjid Jendral Sudirman” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan atau referensi.
2. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 Januari 2022
Yang menyatakan,



Ahmad Qoyyimuddin
18105040091

MOTTO

“Ojo Kagetan, Ojo Gumunan, lan Ojo Dumeh”

“Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.” - (QS. Yasin Ayat

40)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” – (Q.S Al-Insyirah: 5-6)

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar.” – (Q.S Ar-Rum:

60)

“Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.” – (Q.S Ali Imran: 173)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kecerdasan perlu diuji, keyakinan harus dipertanyakan, pendirian; kadang-kadang harus dikonstruksi ulang, dan beberapa hal yang kita anggap sebagai akhir, kadang adalah jalan bagi sebuah awal. Maka ‘ujian akhir’ pada esensinya bukan untuk mengakhiri *tholabul ‘ilmi*, melainkan sebagai pintu untuk perjalanan yang panjang; memperkaya wawasan ilmu pengetahuan, meninggikan kapasitas ruang kegigihan, memperlebar segala bentuk kemungkinan, serta kesempatan memberdayakan kemanfaatan.

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, yang selalu memberikan dukungan, baik berupa materi maupun doa yang tiada henti kepada peneliti. Beserta saya persembahkan kepada Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan sejuta pengalaman, pengetahuan, wawasan, ilmu, kenangan dan rasa yang tiada tara.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Yogyakarta yang dikenal sebagai *the city of tolerance*, serta sebagai kota pendidikan, beberapa tahun terakhir justru tercatat sebagai kota dengan jumlah intoleransi agama yang tinggi. Jejak intoleransi dan radikalisme agama kerap berkaitan dengan doktrinasi keagamaan yang tekstual. Penyebaran doktrinasi keagamaan paling mudah dijumpai melalui kajian-kajian instan pada institusi keagamaan atau perguruan tinggi, dengan menjadikan pelajar dan anak muda sebagai target. Salah satu institusi keagamaan di Yogyakarta yang pernah menjadi tempat doktrinasi keislaman garis keras adalah Masjid Jendral Sudirman, dimana pada awal berdirinya masjid ini dijadikan sebagai markas dari gerakan kelompok Islamisme. Namun seiring berjalannya waktu masjid ini mampu mengambil peran sebagai masjid yang toleran, dengan mengampanyekan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai kegiatan di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) Mengetahui dan menganalisis transformasi institusi serta nilai moderasi keislaman Masjid Jendral Sudirman. (2) Untuk mengetahui dan mengukur kontribusi serta peran ngaji filsafat di dalam pembangunan moderasi di Masjid Jendral Sudirman. Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir dari Asef Bayat, yakni Post Islamisme dan konsep teoritis moderasi agama. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun fokus dari penelitian ini adalah proses terbentuknya Proses moderasi di Masjid Jendral Sudirman dan kontribusi ngaji filsafat di dalamnya. Sumber data yang digunakan ialah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun tahapan pengolahan datanya menggunakan analisis pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil dalam penelitian ini mengemukakan bahwa (1) transformasi institusi yang ada di Masjid Jendral Sudirman tidak lahir dari ruang kosong, atau hanya mengikuti tendensi moderasi yang digaungkan oleh pemerintah. Akan tetapi transformasi institusi menjadi moderasi di Masjid Jendral Sudirman memang lahir dari kelembagaan itu sendiri melalui ragam kegiatannya, yakni akomodatif terhadap kebudayaan, kegiatan intelektual, dan pengembangan literasi. (2) Kontribusi ngaji filsafat dalam konteks moderasi agama di Masjid Jendral Sudirman terimplementasi dengan berbagai tema kajian yang disajikan. Tema kajian yang diangkat kerap mengampanyekan untuk berpikir rasional, dengan mengkorelasikan antara agama-kebudayaan-rasionalitas dari perspektif filsafat. Selain itu keterbukaan ngaji filsafat terhadap semua jamaah tanpa memandang agama, semakin menegaskan konsistensinya di dalam upaya pembangunan moderasi.

Kata Kunci: Masjid Jendral Sudirman, Moderasi Agama, Ngaji Filsafat

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji dan puja syukur kami haturkan kepada Allah Swt. karena dengan segala limpahan rahmat, nikmat serta hidayah-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terus mengalir deras keharibaan baginda Nabi Muhammad Saw, beserta kepada keluarga, para sahabat, dan penerus risalahnya, karena atas segala perjuangan beliau selama hidup telah mewariskan ilmu serta penuntun hidup yang mencerahkan umat manusia, semoga kita sebagai penerus risalah beliau, selalu mendapatkan syafaatnya, Aamiin.

Alhamdulillah dengan semua usaha, doa, dan ikhtiar yang dilakukan peneliti, akhirnya karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan judul “Institusi Keagamaan dan Moderasi Beragama: Studi pada Ngaji Filsafat di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta”. Skripsi ini merupakan syarat untuk diajukan kepada program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta guna memperoleh gelar sarjana sosial. Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya banyak lika-liku yang harus dilalui peneliti. Jika tanpa ada bantuan, bimbingan, dorongan semangat, dan kerjasama dari berbagai pihak mungkin skripsi ini tidak akan pernah ada. Maka dari itu sudah selayaknya peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pertama, tentunya kedua orang tuaku yang tercinta Bue Pak'e, Ibu Ramini dan Bapak Sudirman, saya ucapkan terimakasih yang tiada akhir tanpa batas

atas dukungan, kasih sayang, dan cinta kasih sehingga peneliti dapat menuntut ilmu dengan baik sebagai bekal di kehidupan ini.

2. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.
3. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Rr. Siti Kunia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A, selaku ketua Progam Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Abd. Aziz Faiz, M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi saya yang selalu memberikan masukan untuk menyelesaikan karya ilmiah ini. Jazakumullah khoiron.
6. Dosen penguji
7. Seluruh dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
8. Staf akademik prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu membantu peneliti dalam mengurus administrasi kampus selama ini.
9. Fidianty Pratiwi yang telah menemani, memberi semangat, menyempatkan waktunya untuk mendukung dan membantu selama kuliah dan penelitian ini.
10. Kawan-kawan kontrakan ‘Orang Sukses aamiin’ (Muhammad Faizar Rifqi, Muhammad Lutfi Faiz, Ari Muhammad Kharir, dan M. Renvil Arifin).

11. Kawan kos saya, yang memberikan tumpangan beberapa bulan selama di Jogja, Hakam dan Rizal.
12. Kawan-kawan KMPP yang telah menemani awal-awal saya di Yogyakarta.
13. Kawan-kawan FORMAT (Forum Alumni TBS) Yogyakarta.
14. Kawan-kawan aktivis Penolakan Bandara Kulon Progo, beserta para petani Kulon Progo yang telah memberika salah satu pelajaran terpenting dalam hidup.
15. Abisatya.
16. Semua kawan perkopian
17. *Crazy* tanpa *Rich* (Bayu, Hakam, Rizal, Halim, Nabil, Ubed, Izzul, Tacik, Fanny).
18. Partner KKL sekaligus kawan saya: Zidan dan Arda
19. Kawan-kawan KKN (Zidan, Hakam, Arda, Bun Bun, Haikal, Althof, Fida, Mela, L Fina, Mae, Muthi'ah, Indah, Iven)
20. Parjo yang telah menemani sepanjang awal mahasiswa baru, hingga di jurusan Sosiologi Agama, yang telah membimbing, dan mendengarkan.
21. Kawan-kawan yang pernah bersinggungan dengan saya, yang saya masih memiliki hutang rasa, hutang kebaikan
22. PT. SIM
23. Ayam Geprek Mas Apin

24. Mendiang Bapak Marhaen dan istrinya, Ibu Marhaen yang telah mengajarkan banyak hal tentang kopi.

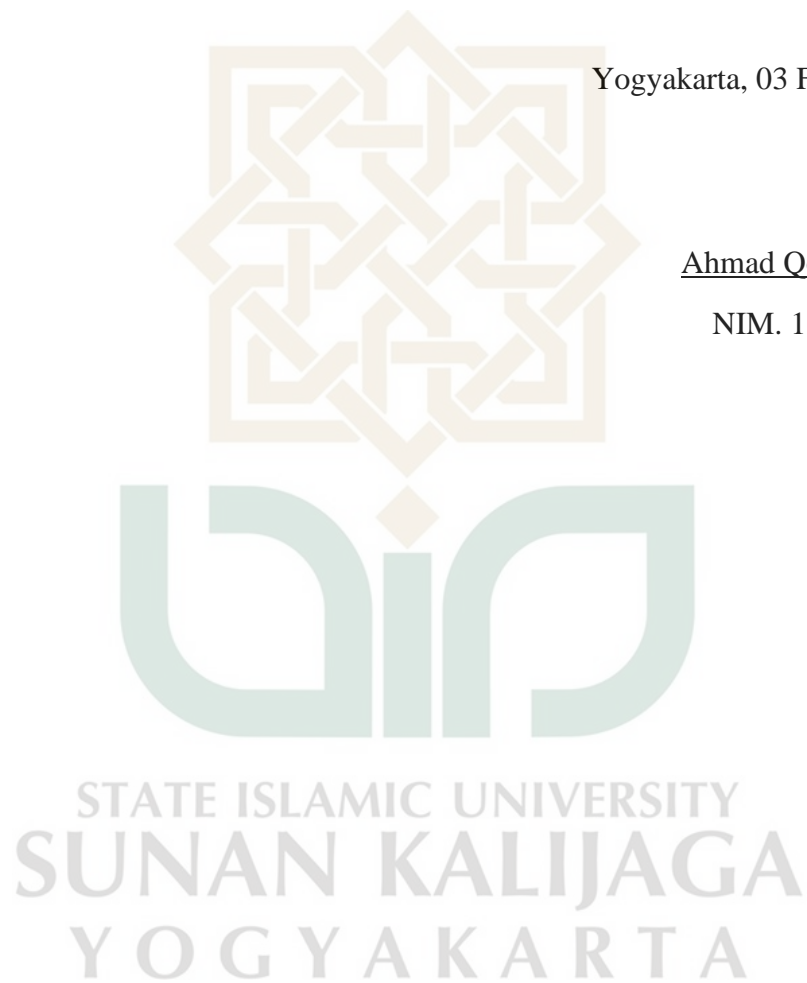
25. Lembaga Psikologi

26. Yamie Panda

Yogyakarta, 03 Februari 2023

Ahmad Qoyyimuddin

NIM. 18105040091



DAFTAR ISI

INSTITUSI KEAGAMAAN DAN MODERASI BERAGAMA: STUDI PADA MASJID JENDRAL SUDIRMAN YOGYAKARTA
HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan	39
BAB II AKSESIBILITAS, SEJARAH, DAN NGAJI FILSAFAT DI MASJID JENDRAL SUDIRMAN YOGYAKARTA	42
A. Letak Geografis dan Aksesibilitas Masjid Jendral Sudirman	42
B. Sejarah Masjid Jendral Sudirman.....	44
C. Ngaji Filsafat dan <i>Trademark</i> Masjid Jendral Sudirman	49
BAB III TRANSFORMASI INSTITUSI DAN NILAI MODERASI KEISLAMAN MASJID JENDRAL SUDIRMAN YOGYAKARTA	56
A. Gerak Perubahan Institusi Masjid Jendral Sudirman	56
B. Dari Islamisme ke Moderasi	77
C. Nilai Moderasi dan Ngaji Filsafat	88
BAB IV KONTRIBUSI NGAJI FILSAFAT DALAM PEMBANGUNAN MODERASI DI MASJID JENDRAL SUDIRMAN	94

A. Ngaji Filsafat dan Rasionalitas Beragama: Ngaji Filsafat dan Pembibitan Keterbukaan)	94
B. Ngaji Filsafat, Inklusivitas dan Diseminasi Moderasi Agama.....	100
C. Ngaji Filsafat dalam Konteks Negara dan Kebudayaan	113
D. Masjid Jendral Sudirman, Ngaji Filsafat, dan Sikap atas Post Islamisme	123
BAB V PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA	133
DOKUMENTASI	140
DRAFT PEDOMAN WAWANCARA	146
CURRICULUM VITAE.....	151



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Masjid Jendral Sudirman dari depan.....	42
Gambar 2. Letak geografis Masjid Jendral Sudirman dikelilingi perguruan tinggi.....	43
Gambar 3. Plang Yayasan Yayasan Asrama di bagian depan masjid.....	44
Gambar 4. Jamaah ngaji filsafat yang ikut menyimak kajian di halaman masjid.....	50
Gambar 5. Asrama tempat berkumpulnya anggota kelompok Darul Islam.....	60
Gambar 6. Peneliti dengan mantan aktivis Darul Islam, Irfan S. Awwas.....	65
Gambar 7. Plang TPA yang berlokasi di area masjid	67
Gambar 8. Peneliti dengan Ketua Takmir Masjid Jendral Sudirman.....	69
Gambar 9. Jamaah ngaji filsafat antri mengambil minuman	103
Gambar 10. Jamaah Ngaji Filsafat Memenuhi Aula masjid	104
Gambar 11. Fahrudin Faiz dalam ngaji filsafat.....	106
Gambar 12. Lapak Buku	112
Gambar 13. Peneliti dengan Bapak Fahrudin Faiz.....	119



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Buku terbitan MJS Press	84
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yogyakarta merupakan kota di Indonesia yang sering disebut sebagai *The City of Tolerance* karena banyaknya ragam ras, suku, budaya, dan agama di dalamnya yang dapat hidup berdampingan dan saling bertoleransi. Tetapi, belakangan ini dan dalam beberapa tahun terakhir Yogyakarta menjadi sorotan karena beberapa kasus ketegangan kelompok dan intoleransi antar golongan yang terjadi, terutama dalam hal beragama. Beberapa ketegangan dan konflik intoleransi dapat dilihat dari data yang ada, dimana dari banyaknya kasus intoleransi seringkali berkaitan dan bersinggungan dengan agama.

Tahun 2019 misalnya terjadi pelanggaran Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) dengan jumlah 37 kasus di Yogyakarta. Direktur Riset Setara Institute Haili mengatakan “DIY menempati posisi enam dengan tindakan KBB tertinggi”. Beberapa kasus pelanggaran Keyakinan Beragama dan Berkeyakinan yang dicatat Setara Institute diantaranya adalah penolakan warga terhadap pendatang non-muslim di Pleret Bantul, pencabutan IMB Gereja Pantekosta di Sedayu Bantul, pembubaran upacara doa keagamaan di Pajangan Bantul, pelarangan sedekah laut di Srandakan, dan penyerangan diskusi Irshad Manji di LKis. Dari serangkaian data tersebut,

kasus intoleransi dilakukan oleh oknum yang terafiliasi dengan kelompok-kelompok Islam garis keras.¹

Institusi atau lembaga agama merupakan sekumpulan nilai dan norma agama yang melembaga dan dihayati oleh masyarakat beragama sebagai bagian dari acuan kehidupan bersama, yang bersifat abstrak dan non material. Institusi sosial keagamaan sebagai fakta sosial memiliki pola, meski kelembagaannya abstrak dan belum memateri. Pemeluk agama merasakan eksistensinya, namun ia belum memiliki bentuk yang material. Sebab lembaga sosial abstrak, maka kemudian institusi sosial keagamaan memanifestasikan dirinya dalam sub-sub institusi. Institusi sosial keagamaan yang berbentuk nilai, norma, dan pranata mematerial dalam bentuk *social grup* seperti pesantren, gereja, ormas-ormas, atau masjid.²

Masjid adalah salah satu institusi keagamaan yang kerap menjadi ladang subur tempat penyebaran paham-paham ekstrimisme dan paham keagamaan Islam garis keras, yang outputnya mengarah kepada intoleransi dan gerakan ekstremisme di masyarakat. Salah satu contoh masjid di Yogyakarta yang pernah menjadi tempat untuk menyebarkan paham-paham keagamaan ekstremisme adalah Masjid Jendral Sudirman yang terletak di Kompleks Kolombo Jl. Rajawali No. 10 Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Masjid tersebut dahulu digunakan oleh salah satu kelompok

¹ Irwan Syambudi, "Intoleransi di Yogyakarta Meningkat 5 Tahun Terakhir, Kata Setara" dalam Tirta.id, diakses tanggal 20 Oktober 2020.

² Abd. Aziz Faiz, *Dasar-Dasar dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), hlm. 171-172.

ekstremisme untuk menyebarkan paham keagamaan ekstremismenya, bahkan menjadi pusat kegiatan, rapat-rapat, dan kaderisasi anggotanya.

Masjid Jendral Sudirman di tahun 1970an dikenal sebagai masjid yang terafiliasi dengan salah satu kelompok gerakan ekstremisme yang mencita-citakan berdirinya negara Islam Indonesia, yaitu Darul Islam. Kelompok tersebut diisi oleh beberapa tokoh yang memiliki rekam jejak ekstremis dan radikal, seperti Abu Bakar Ba'ashir dan Abdullah Sungkar. Namun, memori tersebut sudah menjadi masa lalu yang jauh berbeda dengan citra Masjid Jendral Sudirman yang toleran dan moderat seperti sekarang. Proses perubahan dan pergeseran narasi Masjid Jendral Sudirman dari citra ekstrem dan radikal kemudian sampai pada masjid yang toleran tidak sebentar. Masjid yang dahulu terkenal ekstrem, Islamis dengan dogmatisasi agama garis kerasnya sekarang menjadi masjid yang moderat.

Terminologi moderasi diambil dari bahasa Latin, yakni *moderatio*, yang memiliki arti sedang atau ke-sedang-an, bersifat menengahi, (tidak kekurangan dan tidak kelebihan). Pada penerapannya, moderasi juga berarti penguasaan terhadap diri sendiri, yakni dari sikap berlebih-lebihan (fanatik) atau kekurangan (apatis). Sedangkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki dua terminologi dari moderasi, yakni penghindaran dari tindakan keekstreman dan sikap pengurangan kekerasan.³ Jadi label orang memiliki moderat atau memiliki cara pandang moderasi adalah ketika seseorang itu

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1035.

bersikap tengah-tengah dalam menyikapi suatu hal, dan tidak ekstrem dalam bertindak. Jika dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*) Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.

Sikap moderat dalam konteks beragama dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah antara pilihan ekstrem yang ada. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.⁴ Jika dikontekstualisasikan pada realitas sosial keagamaan dewasa ini, moderasi agama adalah cara pandang dalam mengambil sikap dan perilaku keagamaan yang tidak berlebihan. sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama.⁵

Sikap moderasi di dalam cara pandang beragama perlu dihadirkan agar terbentuk proses keagamaan sosial yang baik, serta dapat terbentuk sikap keagamaan yang toleran terhadap agama lain, dan jauh dari tindakan ekstrem.

⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 15.

⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 18.

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap untuk dapat menerima pihak lain dan memperlakukannya dengan menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak atau pendapat dengan jalan kekerasan, serta tidak menghegemoni klaim di ruang publik bahwa agama yang dianut adalah yang paling benar. Bentuk nyata dari moderasi beragama yang hadir atau dapat dirasakan pada kegiatan ngaji filsafat adalah meskipun kegiatan ngaji filsafat ini dilaksanakan di masjid, akan tetapi jamaah yang boleh mengikutinya tidak hanya dari kalangan muslim atau satu kelompok tertentu saja, jamaah dari nonmuslim dan dari semua golongan pun diperbolehkan untuk mengikuti, asalkan mengikuti tata tertib yang ada.

Ngaji filsafat tidak hanya ngaji bersifat doktrinal dan keagamaan semata, tetapi juga menggunakan nalar kritis dan akal sehat dalam membangun pola pikir keberagamaannya. Banyaknya ragam topik yang dibahas di ngaji filsafat adalah bukti bagaimana ngaji filsafat tidak hanya kegiatan yang bersifat doktrinasi keagamaan. Ngaji filsafat dalam kajiannya memiliki tema yang beragam. Tema-tema itu mulai dari filsafat Barat seperti Rene Descartes, Frederich Nietzsche, Thomas Aquinas, dan Karl Max. Lalu ada filsafat Islam seperti Ibnu 'Arabi dan Imam Ghozali. Bahkan sampai filsafat nusantara dengan mengangkat para pemikir atau tokoh-tokohnya, seperti Soekarno, Ki Hajar Dewantara, atau Buya Hamka. Selain mengkaji pemikiran tokoh-tokoh filsafat, topik kajian pada ngaji filsafat juga membahas

mengenai konsep-konsep kehidupan, seperti filsafat cinta, filsafat harapan, filsafat keadilan, dan filsafat kebahagiaan.

Seperti yang pernah terjadi pada Masjid Jendral Sudirman, problem intoleransi dan ekstrimisme keagamaan di Yogyakarta dapat berangkat dari ajaran-ajaran di masjid berupa khotbah dan kajian keagamaan instan. Yogyakarta sebagai kota pelajar, dengan banyaknya anak-anak muda di dalamnya, khususnya mahasiswa membuat paham keagamaan yang instan mudah menimpa anak-anak muda di perkotaan Yogyakarta. Terlebih hal itu didukung dengan kultur Yogyakarta sebagai kota pelajar dengan ragam banyak pemikiran yang ada.

Namun hal itu berbeda dengan Masjid Jendral Sudirman sekarang, yang mengajak masyarakat beragama untuk saling bertoleransi dan saling memberi ruang terhadap agama lain, salah satunya adalah dengan cara berpikir keagamaan yang moderat. Pembangunan narasi keagamaan yang moderat di institusi Masjid Jendral Sudirman dapat dilihat dari berbagai programnya. Program-program tersebut tidak hanya bersisikan kegiatan keagamaan semata, akan tetapi beragam, seperti kegiatan spritual, keagamaan, tasawuf, kebudayaan, mengupas karya sastra Jawa, grup sholawatan Jawa, dan kajian di ranah intelektual seperti ngaji pascakolonial dan tentunya ngaji filsafat yang menjadi studi kasus pada penelitian kali ini. Sepenuturan Nur Wahid, salah satu mantan takmir Masjid Jendral soedirman mengatakan bahwa masjid tidak hanya dipakai untuk kegiatan keagamaan atau ngaji saja, akan tetapi juga

sebagai pusat peradaban seperti pada zaman Rasulullah, “Kami ingin menekankan bahwa sebuah masjid itu tidak hanya sebagai tempat sujud, tetapi juga tempat ngaji, kaji, dan literasi”.⁶

Berangkat dari sejarah Masjid Jendral Sudirman yang pernah menjadi markas dari gerakan ekstremisme dan radikal, ngaji filsafat adalah salah satu program yang secara tidak sengaja atau tidak langsung memiliki peran dalam pembangunan moderasi beragama di dalamnya. Kontribusi dan peran ngaji filsafat untuk membangun moderasi beragama adalah dengan mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan di ranah sosial keagamaan. Melalui ngaji filsafat lah pola pikir-pola pikir moderatisme dibangun melalui topik-topik kajiannya.

Tema moderasi beragama dengan studi kasus Ngaji Filsafat di Masjid Jendral Sudirman penting untuk dikaji dari perspektif sosiologi agama, dengan urgensinya sebagai berikut: Pertama, aksi kejadian ekstrimisme dan radikalisme banyak muncul dari institusi keagamaan, seperti beberapa tahun terakhir telah terjadi berbagai tindak intoleransi yang bernuansa agama. Kedua, upaya untuk membangun pola pikir moderasi dengan ngaji filsafat tidak lazim dilakukan di masjid, karena lebih banyak dilakukan di institusi-institusi, perguruan tinggi, atau pada forum diskusi umum. Ketiga, transformasi Masjid Jendral Sudirman dari masjid ekstrem menjadi Masjid moderat melalui ngaji filsafat adalah salah satu contoh dalam membangun

⁶ Tim Redaksi, “Menelisik Sejarah Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta” dalam Falsafah.id, diakses tanggal 21 Oktober 2020.

cara berpikir yang tidak hanya berdasar dogma keagamaan semata di institusi keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian dan penjelasan di latar belakang masalah, maka agar penelitian ini menjadi sistematis dan dapat terarah, penulis telah menetapkan pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini yang sekaligus menjadi rumusan masalah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan insitusi dan nilai moderasi keagamaan Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta?
2. Bagaimana ngaji filsafat di Masjid Jendral Sudirman berkontribusi dalam pembangunan moderasi keagamaan bagi jamaahnya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis transformasi dan nilai-nilai moderasi keislaman Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.
 - b. Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan kontribusi serta peran ngaji filsafat di dalam pembangunan moderasi di Masjid Jendral Sudirman.
2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dan atau menambah pengetahuan terhadap pengembangan ilmu sosial keagamaan, khususnya pada lingkup pemikiran moderasi beragama di dalam institusi keagamaan.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam menganalisa dan memahami institusi keagamaan sosial.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Perguruan Tinggi penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat guna menambah pengetahuan dan literatur secara umum. Sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan moderasi beragama, institusi keagamaan, dan ngaji filsafat di Masjid Jendral Sudirman.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan umum bagi masyarakat luas, khususnya mengenai moderasi beragama.

D. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini penulis akan melakukan penelitian tentang institusi keagamaan dan moderasi beragama, dengan studi kasus ngaji filsafat di Masjid Jendral Sudirman. Hasil dari penelusuran karya tulis ilmiah dan berbagai buku yang mengulas tentang moderasi beragama dan Masjid Jendral Sudirman dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penulis. Selain itu,

tinjauan pustaka sangat penting dilakukan oleh peneliti, untuk mengetahui; pertama: kajian-kajian utama yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh peneliti, kedua: untuk memberikan batasan penelitian, fokus penelitian, serta memberikan arah yang berbeda dari riset sebelumnya. Maka dalam penelitian kali ini penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian kali ini, baik dari hasil jurnal, maupun skripsi. Diantara penelitian-penelitian tersebut adalah:

Pertama, Skripsi yang berjudul “Tindakan Sosial Santri Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta”. Skripsi ini merupakan skripsi pada Kajian bidang Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini ditulis oleh Nasya Az Zahra pada tahun 2020.⁷ Dalam penelitiannya, Nasya Az Zahra mengemukakan penyebab dan faktor-faktor yang membentuk tindakan sosial keagamaan santri ngaji filsafat dan bentuk tindakan sosial santri ngaji filsafat Masjid Jendral Sudirman. Persamaan penelitian Nasya Az-Zahra dengan penelitian penulis terletak pada studi kasusnya, yaitu ngaji filsafat. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus ranah kajian. Penelitian Nasya Az-Zahra fokus pada ranah kajian tindakan sosial santri ngaji filsafat, sedangkan penelitian penulis fokus pada ranah kajian moderasi beragama melalui ngaji filsafat.

⁷ Nasya Az Zahra, “Tindakan Sosial Santri Ngaji Filsafat di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta”, Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Kedua, Skripsi yang berjudul “Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam (Studi Aktivitas Pendidikan Masjid Jendral Sudirman Caturtunggal Yogyakarta)”. Skripsi ini merupakan skripsi pada kajian bidang Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Skripsi ini ditulis oleh Saufi Hamzah pada tahun 2020.⁸ Dalam penelitian ini Saufi Hamzah mengemukakan masjid sebagai pusat pendidikan Islam dengan menilik aktivitas pendidikan Islam beserta penggunaan media sosial sebagai alat informasi sekaligus faktor pendukung dan penghambat aktivitas pendidikan Islam. Persamaan penelitian Saufi Hamzah dengan penelitian penulis adalah terletak pada studi kasusnya, yaitu Masjid Jendral Sudirman. Sedangkan perbedaannya terletak pada ranah kajian. Penelitian Saufi Hamzah terfokus pada Masjid sebagai pusat pendidikan, sedangkan penelitian penulis terfokus transformasi yang ada di Masjid Jendral Sudirman.

Ketiga, Skripsi dengan judul “Rasionalitas Naratif dalam Komunikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Forum Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)”. Skripsi ini merupakan skripsi pada kajian bidang Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Qoiman pada tahun 2019.⁹ Dalam penelitian ini Ahmad Qoiman mengemukakan rasionalitas naratif dalam ide-ide dan gagasan-gagasan

⁸ Saufi Hamzah, “Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam (Studi Aktivitas Pendidikan Masjid Jendral Sudirman Caturtunggal Yogyakarta)”, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UMY, 2020.

⁹ Ahmad Qoiman, “Rasionalitas Naratif dalam Komunikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Forum Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)”, Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

bergenre filsafat sebagai pesan komunikasi diciptakan, dikirim melalui komunikasi publik, kemudian diterima oleh santri ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman akan berpengaruh dan menimbulkan efek yang selanjutnya mengarah pada perubahan persepsi santri ngaji akan disiplin keilmuan filsafat. Persamaan penelitian Ahmad Qoiman dengan penelitian penulis terletak pada studi kasusnya, yaitu ngaji filsafat di Masjid Jendral Sudirman. Sedangkan perbedaannya terletak pada kajian yang diteliti, penelitian Ahmad Qoiman fokus pada komunikasi naratif pada forum ngaji filsafat, sedangkan penelitian penulis terfokus pada kajian kontribusi dan peran ngaji filsafat dalam pembangunan moderasi bagi jama'ahnya.

Keempat, Artikel jurnal yang berjudul “Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta”. Jurnal ini merupakan kajian pada bidang Islam dan Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Jurnal ini ditulis oleh Fejrian Yazdajird Iwanebel pada tahun 2019.¹⁰ Dalam penelitian ini Fejrian Yazdajird Iwanebel mengemukakan akar sejarah dan praksis gerakan keagamaan berbasis kebudayaan yang ada di Masjid Jendral Sudirman (MJS) Yogyakarta. Persamaan penelitian dengan penelitian penulis terletak pada studi kasusnya, yaitu Masjid Jendral Sudirman. Sedangkan perbedaan penelitian Fejrian Yazdajird Iwanebel dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian. Penelitian terfokus pada kajian sejarah gerakan keagamaan-kebudayaan,

¹⁰ Fejrian Yazdajird Iwanebel, “Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta”, *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 17 No. 01, 2019.

sedangkan penelitian penulis terfokus pada kajian transformasi Masjid Jendral Sudirman.

Kelima, Artikel jurnal Bahasa Inggris berjudul “The Role of Mosque for Internalizing Pancasila through *Ngaji Filsafat* in MJS Yogyakarta”. Jurnal ini merupakan kajian pada bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Jurnal ini ditulis oleh Ambiro Puji Asroini, Ardhana Januar Mahardhani, dan Muhammad Afif Mahrus pada tahun 2020.¹¹ Jurnal ini mengemukakan, pertama, peran Masjid Jendral Sudirman (MJS), dan kedua, untuk mengetahui internalisasi nilai kemanusiaan dalam Pancasila melalui *Ngaji Filsafat* (Diskusi Filsafat) di MJS. Persamaan penelitian dengan penelitian penulis terdapat pada studi kasus, yaitu *ngaji filsafat* dan Masjid Jendral Sudirman. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terdapat pada fokus ranah kajian. Penelitian pada jurnal tersebut fokus pada peran masjid dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui *ngaji filsafat*, sedangkan penelitian penulis terfokus pada ranah kajian transformasi Masjid Jendral Sudirman dan moderasi beragama melalui *ngaji filsafat*.

Keenam, Skripsi yang berjudul “Otoritas *Da'i* dalam pandangan *mad'u* (Studi Kasus *Ngaji Filsafat* Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)”. Skripsi ini merupakan kajian pada bidang Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

¹¹ Ambiro Puji Asroini, Ardhana Januar Mahardhani, dan Muhammad Afif Mahrus, “The Role of Mosque for Internalizing Pancasila through *Ngaji Filsafat* in MJS Yogyakarta”, *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. 15, No. 02, 2020.

Yogyakarta. Skripsi ini ditulis oleh Jamaludin pada tahun 2020.¹² Dalam penelitian ini Jamaludin mengemukakan dan meneliti pandangan mad'u terhadap otoritas yang dimiliki da'i dalam agenda ngaji filsafat di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta. Persamaan penelitian Jamaludin dengan penelitian penulis terletak pada studi kasus yang dikaji, yaitu ngaji filsafat. Sedangkan perbedaan penelitian Jamaludin dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian, penelitian Jamaludin fokus pada ranah kajian yang berkaitan dengan Dakwah dan Komunikasi, sedangkan penelitian penulis terfokus pada ranah kajian moderasi beragama dalam ngaji filsafat.

Dari berbagai tinjauan pustaka di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada studi kasusnya, yaitu ngaji filsafat dan fokus kajiannya, yaitu sosial serta kultural keagamaan dan Pendidikan yang ada di Masjid Jendral Sudirman. Sedangkan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada ranah kajiannya, yaitu meliputi bagaimana ngaji filsafat membawa jamaahnya kepada pola pikir yang moderat, serta ikut berperan aktif dalam membangun moderasi keagamaan di Masjid Jendral Sudirman.

E. Kerangka Teori

Pada penelitian ini kerangka teori digunakan sebagai pisau analisis untuk menjawab permasalahan dan fenomena yang menjadi studi kasus.

¹² Jamaludin, "Otoritas *Da'i* dalam pandangan *mad'u* (Studi Kasus Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)", Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Kerangka teori merupakan bagian yang penting untuk ditulis, sebab dalam sebuah penelitian, teori digunakan sebagai landasan dan pola pikir untuk menganalisis masalah yang kemudian dijadikan sebagai kesimpulan berdasarkan data di lapangan. Penelitian ini mencoba untuk memahami kontribusi serta peran ngaji filsafat dalam keikutsertaannya membangun pemikiran moderasi di Masjid Jendral Sudirman. Perubahan pada Masjid Jendral Sudirman dari pemikiran ekstrim menjadi moderat tentu bukan suatu perubahan yang instan, akan tetapi melalui proses panjang. Dilihat dari beberapa data yang ada, awal perubahan Masjid Jendral Sudirman ditandai dengan bubarnya kelompok Darul Islam, yang kemudian selama beberapa tahun masjid tersebut mengalami fase kekosongan. Pada fase-fase tersebutlah ngaji filsafat hadir untuk mengisi kekosongan yang ada. Tanpa kesengajaan untuk menjadi sebab dari perubahan pemikiran Masjid Jendral Sudirman yang ekstrem, tetapi pada perjalanannya ngaji filsafat justru memiliki peran yang cukup signifikan dalam membangun pemikiran moderasi dan menanamkan nilai-nilai toleransi di dalamnya. Kemudian untuk menjelaskan perubahan dan fenomena tersebut, disini peneliti menggunakan kerangka pemikiran dari sosiolog politik asal Iran, Asef Bayat, yaitu Post Islamisme. Sedangkan untuk menjelaskan kontribusi ngaji filsafat dalam pembangunan moderasi yang ada di Masjid Jendral Sudirman, penulis menggunakan konsep pemikiran moderasi agama.

Post Islamisme

Post-Islamisme diperkenalkan oleh Asef Bayat, seorang profesor di Universitas Illinois dan kepala kajian masyarakat dan budaya Timur Tengah modern di Universitas Leiden. Menurutnya pasca-Islamisme atau post-Islamisme adalah suatu keadaan dimana Islamisme telah melewati suatu fase yang berdampak pada memudarnya daya tarik daya tarik, *power*, semangat, dan sumber legitimasi di kalangan pendukung utamanya. Oleh karena itu Post Islamisme bukan paham yang anti dengan Islam, namun merupakan keadaan dimana timbul keinginan agar agama dan negara dipisahkan. Dalam artian bahwa agama tidak menjadi paham politik di dalam suatu pemerintahan. Menurut Ulil Abshar Abdalla, pemikiran Post-Islamisme sama sekali tidak sekuler, bahkan tetap menunjukkan respon yang negatif terhadap setiap usaha untuk mensekulerkan agama. Tetapi disisi lain, Post-Islamisme juga menolak teokrasi dan penerapan paham-paham ideologis keagamaan seperti mendirikan negara Islam dan menerapkan hukum syariah.¹³ Jadi dapat dikatakan bahwa post Islamisme adalah kondisi setelah Islamisme, dimana Islamisme sudah tidak lagi diterima oleh masyarakat atau tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman.

Sejarah Post-Islamisme sendiri pertama kali digunakan untuk melihat perkembangan Islam kontemporer yang ada di Iran dengan segala konteks budaya dan sosial politiknya. Secara umum, Post-Islamisme dapat dikatakan sebagai perubahan dari segala ide pendekatan dan praktek Islamisme di Iran.

¹³ Mohammad Ariza Riadi "Post Islamisme di Indonesia (Studi Kasus Partai Keadilan Sejahtera)", Skripsi Program Studi Akidah dan Filsafat Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kemudian pada keberlanjutan sejarahnya, istilah Post Islamisme digunakan oleh beberapa pengamat dan akademisi untuk meneliti dan menjelaskan fenomena perkembangan kelompok islamisme atau gerakan militant dunia Islam kontemporer.

Kelompok militan atau Gerakan Islamisme adalah kelompok yang menjadikan Islam sebagai bentuk ideologi mereka dan mencita-citakan berdirinya negara Islam. Islamisme adalah sebuah paham dari kelompok yang menafsirkan Islam dalam bentuk sistem formal negara. Kelompok-kelompok Islamisme mengorientasikan Islam sebagaimana yang dipraktikkan di Madinah pada masa Nabi Muhammad.¹⁴ Kelompok Islamisme memiliki prinsip bahwa Islam tidak dapat dipisahkan dari negara dalam arti yang sesungguhnya. Kelompok Islamisme menginginkan bahwa sebuah dasar dari sebuah berpijak dari syariat Islam. Negara tidak memiliki tujuan lain selain menjadi sebuah wadah atau tujuan untuk menjalankan syariat.¹⁵

Tujuan dari kelompok Islamisme adalah menjadikan praktik keislaman hari ini agar seperti pada zaman Nabi Muhammad SAW. Praktik keislaman tersebut dalam konteks menjadikan Islam sebagai pemerintahan atau dasar dari konstitusi negara. Islamisme atau Islam Politik muncul sebagai respon terhadap adanya modernitas yang dibawa dan digaungkan oleh Barat.

¹⁴ Siti Mahmudah, "Islamisme: Kemunculan dan Perkembangannya di Indonesia", *Journal of Islam and Plurality*, Volume 3, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 2.

¹⁵ Fuad Zakaria, *Mitos dan Realitas dalam Gerakan Islamisme Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2014), hlm. 113.

Salah satu slogan kaum Islamis adalah “Islam adalah jawabannya”. Mereka beranggapan ideologi selain Islam, tidak layak untuk menjadi ideologi sebuah negara.

Kehadiran dan kemunculan kelompok Islamisme di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh penyebaran ajaran Islam ala al-Ikhwan al-Muslimun yang didirikan di Mesir pada tahun 1928 oleh Hasan al-Banna. Kelompok Islamisme juga merupakan kelompok Islam pertama yang berdiri sebelum kelompok-kelompok Islam lainnya ada di Indonesia. Contohnya termasuk kelompok post-Islamis, kelompok Islam liberal, kelompok Islam moderat, kelompok Islam progresif. Kelompok Islamisme di Indonesia - seperti al-Ikhwan al-Muslimun di Mesir, yang bercita-cita menyebarkan ilmu Islam ke seluruh dunia - telah berusaha menyebarkan Islamisme di Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka.¹⁶

Apabila melihat sejarah Indonesia, kelompok Islamisme kerap menjadi kekuatan politik yang berlawanan dengan konstitusi pemerintahan yang sah. Kelompok Islamisme di Indonesia menyebarkan pandangan-pandangan keislaman mereka melalui berbagai jalur, seperti Institusi keagamaan, Universitas, sekolah dan majelis-majelis taklim.¹⁷ Masjid Sudirman adalah salah satu contoh institusi keagamaan yang pernah menjadi

¹⁶ Siti Mahmudah, “Islamisme: Kemunculan dan Perkembangannya di Indonesia”, *Journal of Islam and Plurality*, Volume 3, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 1.

¹⁷ Siti Mahmudah, “Islamisme: Kemunculan dan Perkembangannya di Indonesia”, *Journal of Islam and Plurality*, Volume 3, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 1.

tempat penyebaran paham Islamisme melalui kelompok Darul Islam Yogyakarta.

Kelompok Islamisme merupakan kumpulan Muslim yang taat terdapat ajaran syariat Islam. Karakteristik dari kelompok ini cenderung konservatif dan tekstualis dalam memahami teks-teks agama. Mereka juga menolak kelompok Islam lain yang berbeda pendapat dengan pandangan mereka. Kelompok Islamisme memiliki pandangan bahwa agama Islam merupakan agama yang paling sempurna dibandingkan dengan agama-agama lain.¹⁸ Keyakinan ini membuat kelompok Islamisme menjadi sangat konservatif dan menolak paham dari luar dengan keras, sehingga menimbulkan sifat gerakan ini menjadi ekstrem dan kaku. Seperti yang pernah terjadi di Masjid Jendral Sudirman saat masih menjadi markas dari gerakan Darul Islam, juga memiliki kesan ekstrem dan kaku, sehingga banyak menimbulkan stereotip negatif di masyarakat.

Post-Islamisme termasuk dalam kategori paradigmatis baru tentang pemikiran politik Islam. Artinya, telah terjadi perubahan paradigma dalam pemikiran politik Islam dikalangan muslim yang militan ke arah pemikiran yang menghargai inklusivitas, pluralitas, dan toleransi.¹⁹ Paradigmatik baru ini lah yang akan digunakan penulis dalam penelitian di Masjid Jendral

¹⁸ Siti Mahmudah, "Reformasi Syariat Islam (Kritik Pemikiran Khalil Abdul Karim)", dalam *Jurnal al-Adalah*, Vol. 13 No. 1 2016, hlm. 83.

¹⁹ Asef bayat, *post islamisme*, terjemahan Faiz Tajul Milah, (Yogyakarta: LkiS, 2011), hlm iii.

Sudirman, yang mana post Islamisme yang dimaksudkan peneliti disini berbeda dengan gerakan post Islamisme yang ada di Iran. Kehadiran Post-Islamisme adalah sebagai bentuk kritik terhadap kemunduran masyarakat muslim yang dilakukan oleh kalangan Islamisme. Seperti yang dikatakan oleh Asef Bayat, Post-Islamisme adalah transformasi dalam Islamisasi, yang awalnya merujuk pada pembentukan negara Islam kini lebih merujuk pada pembentukan sikap kesalehan sosial, baik secara individu, kolektif, humanitarianisme, dan deradikalisasi.²⁰

Kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Jendral Sudirman tidak lagi berdasar pada Islam yang tekstualis atau literal, akan tetapi juga menggabungkan antara akal dan wahyu, seperti yang dapat kita temui pada kegiatan ngaji filsafat, dimana ngaji filsafat adalah kegiatan keagamaan yang tidak hanya berdasar dogma saja, tetapi ada penanaman nilai-nilai toleransi, kemanusiaan dan pluaritas. Hal itu dapat dilihat dari beberapa hal, seperti: pertama, ngaji filsafat menerima jama'ah dari berbagai golongan dan agama, kedua, tema-tema ngaji filsafat tidak hanya diambil dari tema-tema agama, tapi juga seputar pemikiran rasional, ketiga, ngaji filsafat tidak jarang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan kehidupan melalui pengajiannya.

Gagasan utama pemikiran politik Islam kontemporer atau Post-Islamisme ini adalah dengan lebih menekankan tentang isu-isu aktual seperti

²⁰ Assef bayat, *post islamisme*, hlm. 9-10.

sinergisitas Islam, modernisme, demokrasi, dan pluralitas. Maka dalam memaknai Post-Islamisme ialah sebagai upaya membentuk wajah Islam yang inklusif dan adaptif dengan modernitas zaman melalui pembentukan umat.²¹ Ngaji Filsafat secara sengaja atau tidak dalam mengisi Post Islamisme, akan tetapi dalam pengajian filsafat sendiri terdapat cerminan Islam yang tidak hanya berdasar pada dogma semata, akan tetapi juga mengedepankan rasionalitas. Secara sadar, Post Islamisme juga dimaksudkan untuk membatasi gerak Islamisme, baik secara sosial, politik maupun intelektual. Munculnya Post-Islamisme adalah upaya untuk meleburkan keagamaan, hak, iman dan pembebasan, Islam dan kebebasan.²² Jadi bisa dikatakan post Islamisme dalam penelitian kali ini adalah kondisi dan keadaan kelompok atau sekumpulan orang di suatu tempat setelah melewati masa dari Islamisme, kondisi dimana Islam tidak lagi menjadi kekuatan politik yang statis dan konservatif, akan tetapi lebih mengutamakan ke dalam nilai-nilai yang dapat bersinergi dengan pluralitas, humanisme, dan toleransi.

Berdasarkan perspektif teori Post Islamisme, penelitian ini akan menggunakan teori Post Islamisme yang sudah diuraikan di atas untuk menganalisis data yang didapat guna menjelaskan transformasi di Masjid Jendral Sudirman serta pengaruh ngaji filsafat dalam membangun moderasi di dalamnya. Dengan teori Post Islamisme ini nantinya peneliti dapat memotret

²¹ Asef Bayat, *Post Islamisme*, hlm. 23.

²² Asef Bayat, *Post Islamisme*, hlm. 20.

dan mengurai kondisi sebelum dan sesudah transformasi yang ada di Masjid Jendral Sudirman, Yogyakarta.

Moderasi Agama

Seperti yang telah dijelaskan di latar belakang bahwa sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan dan cara pandang keberagamaan di tengah-tengah. Moderasi itu bersifat dinamis, dan selalu bergerak, sebab moderasi pada dasarnya merupakan suatu proses terus menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Dalam hidup beragama, moderasi atau sikap moderat pada seseorang maupun kelompok selalu berkontestasi dengan norma-norma yang ada di sekelilingnya. Maka dari itu untuk mengukur moderasi atau sikap moderat, dibutuhkan penggambaran kontestasi nilai dan norma-norma yang terjadi di sekitarnya.²³ Seseorang atau kelompok dalam sikap keberagamaannya dipengaruhi oleh dua hal, yaitu akal dan wahyu. Orientasi yang berlebihan pada akal dapat menyebabkan seseorang atau kelompok menjadi ekstrem kiri, dalam hal ini tidak jarang mengabaikan wahyu dan cenderung liberal atau sekuler. Begitu pula sebaliknya, kecenderungan yang berlebihan terhadap teks-teks agama dapat menyebabkan sikap konservatif. Sehingga tidak jarang sikap konservatif dalam beragama, dapat dengan mudah menolak pendapat lain yang tidak sejalan dengan teks-

²³ Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama", (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 43.

teks agama, sekalipun pendapat tersebut berangkat dari realitas yang empiris.²⁴

Adapun indikator-indikator moderasi agama ada empat, yakni toleransi, akomodatif terhadap kebudayaan lokal, komitmen kebangsaan, dan anti dengan kekerasan. Keempat indikator tersebut dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Adapun penjelasan dari keempat indikator moderasi agama tersebut adalah sebagai berikut:²⁵

a. Toleransi

Toleransi adalah sikap memberikan ruang dan hak bagi orang lain, kelompok atau golongan untuk berkeyakinan, berpendapat, dan mengeskpresikan keyakinannya. Sikap toleransi juga dapat diartikan ketika seseorang atau kelompok mayoritas tidak mengganggu orang lain atau kelompok lain, meskipun berbeda pendapat dan keyakinan. Toleransi diiringi dengan sikap hormat, menghargai, menerima perbedaan pendapat, dan menerima orang lain yang berbeda keyakinan dengan kita.

Indonesia adalah negara yang multikultur dengan berbagai macam ras, suku, dan budaya. Oleh karena itu toleransi sebagai cara untuk menghargai dan menerima perbedaan menjadi hal yang fundamental di

²⁴ Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama", (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 44.

²⁵ Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama", (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 43-46.

dalam hidup bernegara dan berbangsa. Pada konteks demokrasi, toleransi menjadi salah satu indikator penting di dalam kematangan berbangsa dan bernegara. Semakin tinggi toleransi negara, maka semakin baik pula demokrasi yang dibangun, namun apabila intoleransinya yang semakin tinggi, maka demokrasi dalam cara bernegara juga minim. Hal demikian berlaku termasuk di dalam cara beragama.

Keragaman Indonesia tidak hanya pada suku atau budayanya, namun juga agama dan keyakinan. Indonesia memiliki enam agama resmi dan banyak keyakinan agama lokal, yakni animisme dan dinamisme. Apabila keragaman agama tersebut tidak dapat dikelola dengan baik, justru keragaman agama dapat menjadi potensi konflik, maka agama dalam hal ini adalah sebuah pondasi untuk mengelola keberagaman.

Pada konteks moderasi agama, toleransi beragama yang menjadi elemen utama adalah toleransi internal agama dan toleransi antar agama lain, baik di dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan politik. Hal ini bukan berarti toleransi lain atau toleransi di luar persoalan agama tidak menjadi penting, tetapi dalam konteks penelitian ini hanya fokus pada moderasi beragama, di mana toleransi beragama menjadi intinya. Sebab keragaman Indonesia tidak hanya pada suku, ras, bahasa, atau budayanya, namun juga keragaman dalam keyakinan. Indonesia

memiliki enam agama resmi dan banyak keyakinan agama lokal, yakni animisme dan dinamisme. Apabila keragaman agama tersebut tidak dapat dikelola dengan baik, justru keragaman agama dapat menjadi potensi konflik, maka agama dalam hal ini adalah sebuah pondasi untuk mengelola keberagaman.

b. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Akomodatif terhadap kebudayaan lokal menjadi salah satu indikator dalam moderasi beragama. Sebuah sikap yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal dapat diartikan sejauh mana seseorang dapat menerima praktik-praktik kebudayaan, termasuk keyakinan lokal dan tradisi yang tumbuh pada masyarakat. Orang-orang moderat juga memiliki kecenderungan untuk lebih ramah dalam menerima tradisi dan kebudayaan lokal yang ada di Indonesia, dengan catatan selagi kebudayaan tersebut tidak bertentangan dengan hal-hal yang prinsip di dalam ajaran agama.

Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang menjadi salah satu indikator dari moderasi agama tidak terlepas dari fakta bahwa kebudayaan dan keyakinan-keyakinan lokal yang ada di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dihilangkan. Justru beberapa kebudayaan yang ada di Indonesia lebih dulu ada, jauh sebelum agama-agama resmi masuk. Oleh karena itu seseorang, kelompok, atau golongan dikategorikan moderat apabila dapat menerima kebudayaan-

kebudayaan lokal, sejauh tidak bertabrakan dengan hal-hal prinsip dalam agama yang dianut.

c. Komitmen Kebangsaan

Indonesia adalah negara demokrasi yang memiliki dasar pondasi UUD 1945 dan Pancasila dalam menentukan pokok-pokok persolan atau hokum-hukum negara. Keduanya adalah dasar konstitusi berdirunya negara ini yang telah disepakati bersama, sejak Indonesia merdeka. Oleh karena itu komitmen kebangsaan terhadap dasar-dasar konstitusi menjadi indikator dari moderasi agama.

Komitmen kebangsaan seseorang, kelompok, atau golongan akan berdampak pada kesetiaan terhadap negara, terutama pengakuan Pancasila sebagai sebuah ideologi. Apabila ada kelompok atau seseorang yang tidak menerima Pancasila sebagai ideology dan dasar negara, maka besar kemungkinan akan ada ideologi lain yang diperjuangkan. Sebagai contoh adalah kaum Islamisme, mereka tidak mengakui pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar dari Indonesia, oleh karena mereka membuat berbagai gerakan untuk mendirikan Negara Islam Indonesia, sebagai implementasi dari ideologi yang mereka yakini.

d. Anti dengan Kekerasan

Kekerasan atau radikalisme dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai sebuah pandangan yang mengatasnamakan agama. Pandangan tersebut akan berdampak pada tindakan untuk melakukan

perubahan secara radikal pada sistem politik dan pemerintahan yang telah berjalan di Indonesia. Radikalisme lazimnya menggunakan cara yang ekstrem untuk melakukan perubahan dengan tempo yang singkat, dan dengan cara apapun, termasuk kudeta dan mengorbankan banyak warga negara.

Paham radikalisme erat kaitannya dengan teorisme, sebab kelompok-kelompok radikal akan menggunakan cara apapun untuk mengganti ideologi termasuk dengan teror, baik dalam skala kecil dengan korban sedikit, maupun skala besar dengan banyak korban. Paham-paham radikalisme tidak hanya utuh menggunakan cara kekerasan untuk mencaai tujuannya, namun dapat bermetamorfosis menjadi paham-paham lain yang dapat diterima masyarakat, misalnya dengan menjelma ke berbagai gerakan keagamaan.

Karakteristik radikalisme dalam menyebarkan paham atau pandangannya adalah dengan cara doktrinasi ideologi, menjelma menjadi ormas, atau kelompok-kelompok keagamaan. Cara radikalisme dalam keinginannya untuk mengubah sistem, biasanya berangkat dari kekecewaan terhadap pemerintahan yang telah berjalan, mereka menganggap rezim yang berkuasa adalah penguasa yang zolim, sehingga harus dikudeta. Oleh karena itu anti dengan kekerasan menjadi indikator yang penting dalam moderasi agama, karena kekerasan selalu

identik dengan kekacauan dan banyak korban, sehingga jauh dari toleransi dan kedamaian.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian tahapan atau metode yang digunakan pada sebuah penelitian, dengan tujuan untuk menemukan, mengumpulkan, dan menganalisis data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.²⁶ Penelitian ini memberikan fokus dan perhatian pada kondisi riil di lapangan yang akan dilakukan oleh penulis, guna mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat membaca situasi fenomena sosial yang ada di studi kasus dalam penelitian ini dengan bahasa informal, sehingga desain dalam penelitian ini dapat dikembangkan dengan dinamis. Maka dari itu untuk memperoleh data secara objektif penulis menggunakan penelitian sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji fenomena atau studi kasus dalam penelitian ini adalah *fieldresearch* atau penelitian lapangan. *Fieldresearch* merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung di tempat terjadinya fenomena, dengan tujuan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dari lapangan.²⁷ Hadari, penelitian lapangan (*fieldresearch*) merupakan suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan suatu

²⁶ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017), hlm. 92.

²⁷ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

keadaan subjek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak dan lain sebagainya.²⁸ Peneliti menggunakan metode ini karena dalam penyajiannya mudah dilakukan antara peneliti dengan informan. Metode ini menggunakan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti dan bentuk penyajian datanya berbentuk deskriptif, bukan berbentuk statistik maupun angka. Penelitian ini langsung terjun ke lapangan, yaitu di Masjid Jendral Sudirman dan mengikuti kegiatan ngaji filsafat. Peneliti juga melihat kondisi di lapangan dalam mendeskripsikan yang terjadi. Peneliti mengumpulkan beberapa data yang dibutuhkan dalam menunjang penelitian terkait dengan judul penelitian yang sudah ditentukan.

2. Sifat Penelitian

Bila ditinjau dari sifatnya, penelitian dapat dibedakan menjadi dua metode, yakni metode induktif (menggunakan analisis kualitatif) dan metode deduktif (menggunakan analisis kuantitatif).²⁹ Peneliti menggunakan metode induktif atau analisis kualitatif pada penelitian ini. Penelitian dengan deskriptif kualitatif sendiri adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan secara mendalam mengenai realitas sosial dan fenomena yang menjadi objek studi kasus, dalam hal ini adalah ngaji filsafat dan Masjid Jendral Sudirman. Dengan

²⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian di Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1980), hlm. 63.

²⁹ Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama", *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4.1 (2020), hlm. 28-38.

demikian dapat menggambarkan karakteristik, ciri, sifat, dan pola dari objek studi kasus.³⁰ Karena penelitian ini mengharuskan penulis untuk terjun langsung ke lapangan, maka yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yakni dari data primer dan dari data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang peneliti peroleh dari pihak pertama penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang peneliti peroleh dari pihak kedua atau ketiga data tersebut dihasilkan.

a. Data Primer

Data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya atau dari objek yang akan diteliti (responden) tidak melalui perantara,³¹ Sumber data primer peneliti dapatkan dari narasumber utama menggunakan metode wawancara dengan menanyakan langsung kepada pihak terkait. Beberapa informan untuk mendapatkan sumber data primer diantaranya, aktivis Darul Islam atau takmir tahun 70-an akhir sampai awal 80-an, takmir masjid sekarang (2022), penggagas ngaji filsafat, pengampu ngaji filsafat,

³⁰ Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Herya Media, 2015), hlm. 14.

³¹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 93.

serta pihak-pihak utama yang berkaitan dengan ngaji filsafat dan transformasi Masjid Jendral Sudirman. Kemudian peneliti juga menggunakan metode observasi dengan cara peneliti datang dan terjun langsung ke tempat penelitian untuk mengamati aktivitas, kondisi, interaksi, dan realitas yang terjadi.

b. Data Sekunder

Data yang peneliti dapatkan bukan dari sumber pertama. Data sekunder juga dapat dikatakan sebagai data yang tersusun ke dalam bentuk dokumen. Dalam penelitian ini, data sekunder berfungsi untuk menunjang dari sumber data pertama.³² Sumber data sekundernya peneliti dapatkan dari beberapa catatan, dokumentasi, atau yang berkaitan dengan ngaji filsafat dan Masjid Jendral Sudirman. Kedua sumber data tersebut guna menunjang penelitian ini agar dapat tersusun dengan kredibel, empiris, dan sistematis.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam prosesnya, pengumpulan data memiliki beberapa metode yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam skripsi ini, maka penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Observasi

³² Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian...*, hlm. 94.

Observasi menurut Sutrisno Hadi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.³³ Yaitu melakukan pengamatan secara langsung di lapangan dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena dalam penelitian ini. Dalam proses observasi peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat realitas yang ada di Masjid Jendral Sudirman dan ngaji filsafat. Seperti ikut dalam kegiatan yang ada di Masjid Jendral Sudirman serta ngaji filsafat. Sebagai fokus utama dalam penelitian ini, maka peneliti berusaha mengamati secara langsung aktifitas yang ada di Masjid Jendral Sudirman, khususnya pada ngaji filsafat.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode inti yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian ini berkaitan dengan percakapan, yakni mendengar dan bertanya kepada narasumber yang telah ditetapkan pada penelitian. Sifat wawancara dalam penelitian kualitatif sendiri tidak bersifat netral, tetapi dipengaruhi oleh kreatifitas dari peneliti dalam mengamati fenomena terhadap objek penelitian.³⁴ Pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan judul penelitian

³³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm 40.

³⁴ Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 94.

kepada pihak yang bersangkutan dalam penelitian. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan dan menggali informasi mengenai transformasi di Masjid Jendral Sudirman serta pengaruh ngaji filsafat dalam pembangunan moderasi di dalamnya. Dalam penelitian ini tidak semua sumber data digunakan, tetapi ditetapkan beberapa sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan secara garis besar sebelum mewawancarai informan. Dalam penelitian ini metode wawancara digunakan untuk menggali data mengenai Masjid Jendral Sudirman, meliputi sejarah, kegiatan yang ada (baik keagamaan maupun non keagamaan), serta kondisi masjid sebelum dan setelah gerakan ekstremisme. Selain menggali data mengenai Masjid Jendral Sudirman, wawancara dalam penelitian ini juga menyiapkan pertanyaan untuk menggali dan mendapat data mengenai ngaji filsafat, meliputi sejarah ngaji filsafat, ide diadakannya ngaji filsafat, jama'ah yang mengikuti, syarat agar dapat mengikuti ngaji filsafat, topik-topik yang diangkat dalam ngaji filsafat, pengaruh ngaji filsafat kepada jama'ah terkaot cara berpikir moderat, dan poin-poin pertanyaan lainnya yang berkaitan dengan transformasi Masjid Jendral Sudirman, seperti sejarah gerakan Darul Islam yang masuk di Masjid Jendral Sudirman, dan keberlanjutan

transformasi setelahnya. Sumber yang akan menjadi informan kunci pada penelitian ini adalah aktivis Darul Islam, takmir masjid sekarang, penggagas ngaji filsafat, serta pengampu ngaji filsafat, sedangkan informan tambahan yaitu adalah jamaah ngaji filsafat. Adapun rincian alasan peneliti memilih beberapa informan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Aktivis Darul Islam Yogyakarta

Alasan peneliti memilih mantan aktivis Darul Islam sebagai informan adalah untuk mengetahui sejarah awal pergerakan Islam di Masjid Jendral Sudirman, serta untuk mengetahui sejarah masuknya kelompok Darul Islam Yogyakarta. Selain itu informasi detail bagaimana Kelompok Darul Islam Yogyakarta menggunakan Masjid Jendral Sudirman sebagai markas penyebaran paham Islamisme dan gerakannya, juga penulis dapatkan dari informan mantan aktivis Darul Islam.

2) Takmir atau pengurus Masjid Jendral Sudirman sekarang (2022)

Alasan peneliti menjadikan takmir Masjid Jendral Sudirman yang sekarang sebagai informan adalah untuk mengetahui (1) Informasi mengenai detail gambaran umum di Masjid Jendral Sudirman, (2) Informasi mengenai kegiatan yang ada di Masjid Jendral Sudirman, (3) Informasi mengenai keadaan Masjid Jendral Sudirman sekarang, (4) Informasi mengenai

detail gambaran umum ngaji filsafat dan teknis pelaksanaannya, serta (5) untuk mengetahui syarat-syarat mengikuti ngaji filsafat dan siapa saja yang diperbolehkan untuk mengikutinya.

3) Penggagas ngaji filsafat

Alasan penulis menjadikan penggagas ngaji filsafat di Masjid Jendral Sudirman sebagai informan sebab penggagas ngaji filsafat adalah informan untuk mendapatkan sumber data primer atau utama, yakni informasi sejarah ngaji filsafat, dan informasi mengenai tujuan dari diadakannya kegiatan ngaji filsafat.

4) Pengampu ngaji filsafat

Alasan peneliti memilih pengampu ngaji filsafat sebagai informan adalah tidak dapat dipungkiri bahwa pengampu memiliki peran fundamental di dalam kegiatan ngaji filsafat itu sendiri, sebab tanpa pengampu, tidak mungkin kegiatan ngaji filsafat dapat berjalan. Selain itu informasi yang ingin peneliti gali dari pengampu ngaji filsafat adalah berkaitan mengenai (1) Informasi detail mengenai filsafat (2) Informasi mengenai harapan dari ngaji filsafat terhadap cara berpikir dan sikap beragama para jama'ahnya, dan (3) Informasi mengenai bagaimana filsafat dan agama mampu berkorelasi, untuk menciptakan atmosfer keagamaan yang toleran dan moderat.

5) Jama'ah ngaji filsafat

Alasan peneliti menjadikan jamaah ngaji filsafat sebagai informan memiliki tujuan (1) Untuk mendapatkan informasi dari tambahan mengenai ngaji filsafat, (2) Untuk mendapatkan informasi tujuan mengikuti ngaji filsafat, (3) Informasi pengalaman dan kesan yang di dapat selama mengikuti rutin ngaji filsafat, (4) Informasi apakah ngaji filsafat memiliki pengaruh di dalam cara berpikir jama'ah terhadap pemikiran agama yang moderat (tidak ekstrem).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara di dalam metode pengumpulan data. Metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan dengan cara mencari hal-hal yang berkaitan dengan penelitian berupa catatan, buku, berita, majalah, artikel nurnal, dokumen, atau foto.³⁵ Dokumentasi merupakan data sekunder yang mendukung data utama dari observasi dan wawancara mengenai ngaji filsafat di Masjid Jendral Sudirman. Peneliti menyajikan dokumentasi berupa visualisasi foto atau dokumen-dokumen yang berisikan aktivitas, observasi, dan wawancara selama penelitian. Adapun yang didokumentasikan oleh peneliti adalah saat kegiatan ngaji filsafat berlangsung, wawancara dengan takmir masjid, penggagas ngaji

³⁵ Narbuko, Cholid dkk, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2003, hlm. 83

filsafat, dan pengamplungan ngaji filsafat. Metode ini sangat membantu peneliti agar dapat dilihat langsung oleh pembaca dan membuktikan bahwa data tersebut benar-benar terjadi.

5. Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengoperasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.³⁶ Analisis data berfungsi untuk menginterpretasikan data yang ada kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif di dalam penelitian kualitatif, yang mana analisis ini bertujuan untuk mendapatkan data berkualitas, bermutu, dan bersifat fakta atas gejala-gejala yang berlaku. Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode induktif dalam menarik kesimpulan, dengan cara mengaitkan data dan fakta-fakta yang ada dengan teori-teori. Adapun tahap analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Proses ini adalah langkah utama, yaitu pemetaan sumber data dan langkah-langkah yang ditempuh untuk mendapatkan data. Data yang akan dikumpulkan oleh peneliti disini adalah data-data berkaitan dengan tema penelitian, yaitu data saat observasi, wawancara, dan data yang diperoleh dari beberapa dokumentasi. Data wawancara berisikan data dari informan, diantaranya aktivis Darul Islam atau

³⁶ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 248.

takmir Masjid Jendral Sudirman akhir 70 an dan awal 80 an, takmir Masjid Jendral Sudirman sekarang, penggagas ngaji filsafat, pengampu ngaji filsafat, serta jama'ah ngaji filsafat.

b. Reduksi Data

Reduksi adalah tahapan dalam memproses data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Tujuan dari reduksi data yang dilakukan oleh peneliti berfungsi untuk memfokuskan data mana saja yang harus diambil atau digunakan dalam penelitian.³⁷ Data yang didapat oleh peneliti, baik dari observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai transformasi Masjid Jendral Sudirman dan ngaji filsafat direduksi kembali oleh peneliti untuk mendapatkan hasil data sesuai tujuan yang diinginkan dalam penelitian.

c. Penyajian Data

Dalam penyajian data ini melalui tahap reduksi data, dan data akan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif.³⁸ Dalam penyajian data ini melalui tahap reduksi data, dan data akan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Data penelitian mengenai transformasi Masjid Jendral Sudirman dan ngaji filsafat di tahap ini sudah dalam bentuk uraian deskriptif, tidak lagi menjadi data yang utuh.

d. Penarikan kesimpulan atau Verifikasi Data

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2009), hlm. 196.

³⁸ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm.127.

Proses verifikasi data adalah tahap terakhir di dalam analisis data. Tahapan ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan kesimpulan dari data yang telah direduksi sebelumnya,³⁹ yakni mengenai ngaji filsafat di Masjid Jendral Sudirman. Sebab data sebelumnya masih berupa data mentah, yang mana harus diambil kesimpulan, agar data tersebut dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau fenomena di dalam penelitian ini. Tentunya peneliti tetap mengaitkannya dengan landasan teori sebagai alat analisis.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini dapat dengan mudah dipahami, maka skripsi ini disusun secara sistematis yang sudah penulis bagi dalam beberapa bab, Adapun pembagiannya sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan (1) Pendahuluan, yang menampilkan latar belakang masalah dengan menguraikan tentang pokok persoalan yang melatarbelakangi penelitian ini. (2) Diteruskan pada rumusan masalah yang menjadi pokok pertanyaan dari latar belakang masalah. (3) Tujuan dan kegunaan penelitian, yang menguraikan tujuan dan manfaat dari penelitian ini. (4) Kemudian membuat telaah pustaka dari peneliti sebelumnya guna menghindari plagiasi. (5) Kerangka teoritik sebagai landasan berpikir penulis

³⁹ Moh. Soehadha, Metode Penelitian Sosial Kualitatif ... hlm. 128.

untuk menganalisis permasalahan. (6) Selanjutnya ada metode penelitian sebagai metode yang diteliti penulis dalam menganalisis data. (7) Serta pada sub bab terakhir dalam bab ini memuat sistematika pembahasan.

Bab kedua, dimulai dari penjelasan mengenai profil umum Masjid Jendral Sudirman meliputi sejarah masjid, visi-misi, letak geografis, struktural kepengurusan masjid, fase masjid, kegiatan, dan kultural masjid. Selanjutnya peneliti menjelaskan mengenai gambaran umum dari ngaji filsafat, meliputi profil, sejarah ngaji filsafat, pematery, jadwal tetap ngaji filsafat, serta topik dan edisi yang diangkat di ngaji filsafat. Pemaparan mengenai gambaran umum Masjid Jendral Sudirman dan ngaji filsafat ini penting agar memberikan pengetahuan pendahulu atau prolog kepada para pembaca agar mudah untuk memahami objek penelitian.

Bab tiga, yaitu berisikan paparan tentang hasil dari data penelitian yang meliputi penjelasan dan jawaban dari rumusan masalah pertama, yaitu mengenai transformasi Masjid Jendral Sudirman dari masjid yang pernah menjadi sarang dari gerakan kelompok ekstrem menjadi masjid toleran dan moderat. Untuk hasil paparan data tersebut penulis kelompokkan menjadi tiga sub bab, yakni 1) Fase dan transformasi kelembagaan Masjid Jendral Sudirman, 2) Transformasi nilai-nilai dan norma keislaman Masjid Jendral Sudirman, dan 3) Transformasi pergeseran tokoh-tokoh di Masjid jendral Sudirman.

Bab empat, yaitu berisikan paparan tentang hasil dari data penelitian yang meliputi penjelasan dan jawaban dari rumusan masalah kedua, yaitu mengetahui peran dan kontribusi ngaji filsafat dalam membentuk arus pemikiran moderasi bagi jama'ah di Masjid Jendral Sudirman. Dengan menggunakan konsep kerangka pemikiran yang sudah penulis jelaskan di bab pertama, tahapan ini akan mengungkap kontribusi ngaji filsafat dalam pembangunan moderasi di Masjid Jendral Sudirman. Untuk paparan data dalam bab empat ini, penulis membaginya ke dalam empat sub bab.

Bab lima, yaitu berisikan penutup. Dimana dalam bab ini dihasilkan sebuah kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan, khususnya ringkasan kesimpulan dari bab tiga dan bab empat. Pada bab lima ini juga berisikan kritik dan saran untuk kemajuan dalam penulisan penelitian ini. Bab ini merupakan bab penting karena berisikan paparan secara keseluruhan dari penelitian yang sudah dilakukan. Adapun bagian akhir skripsi ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Yogyakarta sebagai kota multikultur, dengan banyaknya pelajar serta kaum berpendidikan telah melahirkan beragam konstestasi ideologi keagamaan. Fenomena gerakan Islamisme di Masjid Jendral Sudirman merupakan gambaran bagaimana ideologi agama yang keras dapat masuk ke dalam lembaga keagamaan melalui aktor-aktor di dalamnya. Kajian keagamaan instan dan tekstual menjadi hal yang krusial untuk diperhatikan, sebab Yogyakarta sebagai kota dengan mobilitas pendidikan dan pembejeleran yang tinggi dapat menjadi ladang subur tempat bersemainya bibit-bibit intoleransi agama.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan dua hal penting. *Pertama*, Transformasi moderasi yang ada di Masjid Jendral Sudirman melalui proses panjang, dengan perubahan aktor-aktor di dalamnya. Aktor-aktor di dalamnya menjadi pengaruh penting perubahan arah gerak masjid. Seperti pada fase pertama, diisi oleh tokoh-tokoh Islamisme, maka arah gerakan dari masjid adalah politik. Ketika fase kedua diisi oleh orang-orang akademik atau guru, arah gerakan masjid menjadi pendidikan, khususnya pendidikan anak-anak. Kemudian di fase ketiga, ketika Masjid Jendral Sudirman diisi oleh orang-orang yang berorientasi pada pendidikan,

kebudayaan, dan literasi, maka arah gerakan masjid ini juga tidak jauh dari orientasi tersebut.

Kedua, kontribusi ngaji filsafat dalam pembangunan moderasi di Masjid Jendral Sudirman terimplementasikan ke dalam tema-tema kajian yang diangkat pada kegiatan ini. Kajian yang ada di Ngaji Filsafat sering menekankan pentingnya kolaborasi antara akal (rasionalitas) dengan wahyu (agama). Sehingga perpaduan tersebut, membentuk corak keagamaan yang logis, humanis, dan jauh dari dogmatisasi agama. Selain itu kegiatan ngaji filsafat juga terbuka bagi siapapun tanpa memandang agama. Bahkan non Muslim diperbolehkan masuk area masjid, dan dapat mengikuti kajian ini dengan tenang, inklusif, serta tanpa sensitivitas agama.

Apabila ditinjau dari perspektif sosiologi agama, transformasi yang ada di Masjid Jendral Sudirman menandai perubahan paradigmatik baru terhadap pemikiran keagamaan Islam. Artinya, telah terjadi perubahan paradigma dalam pemikiran Islam dikalangan muslim yang militan ke arah pemikiran yang menghargai inklusivitas, pluralitas, dan toleransi. Perubahan paradigma keagamaan tersebut tentu dilatarbelakangi oleh pergantian para aktor di dalamnya. Dari situlah kemudian para aktor mengupayakan institusi keagamaan menjadi sebuah ruang bagi transformasi moderasi untuk tumbuh, sekaligus menjadi kondisi dan kritik terhadap daya tarik, semangat, simbol, serta sumber legitimisasi Islamisme yang telah memudar di fase pertama.

Masjid Jendral Sudirman yang sebelumnya merujuk pada pembentukan negara Islam kini lebih merujuk pada pembentukan sikap kesalehan sosial, baik secara individu, kolektif, humanitarianisme dan deradikalisasi. Masjid Jendral Sudirman menyediakan ruang bagi kebudayaan-intelektual, dan keagamaan untuk berkembang secara bersamaan. Di masjid ini, orang-orang dapat mengikuti berbagai kajian yang ada dengan tenang, inklusif, dan tanpa ada sensitivitas beragama. Teknis kegiatan intelektual dan kebudayaan terbuka bagi siapapun, dengan tidak melihat latar belakang agama, aliran, ataupun latar belakang sosial. Misalnya di Kegiatan Ngaji Filsafat, kegiatan ini memperbolehkan jamaah dari kalangan manapun untuk mengikutinya. Bahkan dari jamaah non muslim tidak dilarang untuk mengikuti kegiatan ini. Penyediaan ruang bagi siapapun untuk ikut mengikuti kegiatan di Masjid Jendral Sudirman dapat menjadi *role model* bagaimana toleransi agama dapat tumbuh di dalam institusi keagamaan.

B. Saran

Berdasarkan pengamatan di lapangan, wawancara dengan informan, kajian mendalam mengenai Moderasi Agama dan Ngaji Filsafat di Masjid Jendral Sudirman, maka perlunya peneliti mengemukakan saran dalam penelitian ini, dengan tujuan sebagai perkembangan dan untuk bahan pertimbangan penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki tema ataupun perspektif yang sama. Adapun beberapa saran, peneliti tujukan kepada program studi Sosiologi Agama, sebagai disiplin ilmu yang peneliti pelajari di

Masjid Jendral Sudirman sebagai objek atau studi kasus dalam penelitian ini, dan bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini terbatas dalam jumlah informan, dimana peneliti kurang memberikan perspektif dari pihak eksternal seperti jamaah ngaji filsafat atau masyarakat sekitar masjid. Kajian utama ini yakni fokus terhadap kontribusi ngaji filsafat terhadap perkembangan moderasi agama di Masjid Jendral Sudirman dan transformasi dari kelembagaan. Selain dari itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai ngaji filsafat dan Masjid Jendral Sudirman, yang fokus mengkaji perspektif eksternal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melihat moderasi agama di Masjid Jendral Sudirman dan pengaruhnya langsung terhadap keberagaman jamaah. Misalnya seperti pengaruh orientasi gerakan Masjid Jendral Sudirman terhadap keagamaan di sekitar masjid, atau pengaruh pemahaman moderasi agama terhadap tingkat toleransi jamaah ngaji filsafat.

Bagi objek penelitian, sebagai masjid yang berorientasi terhadap gerakan kebudayaan, intelektual, dan literasi, perlunya pihak Masjid Jendral Sudirman lebih mengembangkan dan mengampanyekan kegiatan-kegiatan tersebut, selain daripada kegiatan ngaji filsafat. Terlebih bagi kegiatan kebudayaan, di era dimana kebudayaan lokal sulit memiliki tempat di masyarakat dan umat Islam. Maka Masjid Jendral Sudirman sebagai lembaga keagamaan dapat terus mengampanyekan kebudayaan melalui kajian-kajiannya. Selain itu kegiatan ngaji filsafat yang menjadi *treadmark* masjid

bisa dijadikan daya tarik untuk menarik masyarakat terhadap minat kegiatan lain yang ada di masjid ini.

Sedangkan bagi keilmuan Sosiologi Agama, penelitian ini membuka wawasan baru dan jalan bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk mengkaji fenomena radikalisme dan intoleransi agama. Terlebih di Indonesia belakangan ini, fenomena radikalisme dan intoleransi agama sering terjadi, dan mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan aktor-aktor baru. Maka dari itu, diharapkan kedepannya banyak penelitian yang mengkaji radikalisme dan intoleransi agama, dari perspektif keilmuan sosiologi agama sebagai sumbangsih terhadap moderasi dan keberagaman di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amri, L., & Haramain, M. "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10.2 (2017).
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurahman. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Ambiro Puji Asroini, Ardhana Januar Mahardhani, dan Muhammad Afif Mahrus. "The Role of Mosque for Internalizing Pancasila through Ngaji Filsafat in MJS Yogyakarta". *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol.15, No. 02, 2020.
- Anonim. "Risalah Kucing dari Joga", *TEMPO*, edisi 22 Oktober 1983.
- Bayat, Asef. *post islamisme*, terjemahan Faiz Tajul Milah. Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Bunnin, Nicholas, and Jiyuan Yu. *The Blackwell dictionary of Western philosophy*. John Wiley & Sons, 2009.
- Dengel dan Holk H. *Darul Islam dan Kartosuwirjo: langkah perwujudan angan-angan yang gagal*. Jakarta Timur: Pustaka Sinar Harapan. 1995.
- Dewi dan Ernita. "Transformasi Sosial dan Nilai Agama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14.1, 2012. Diringrat dan, Budi Rahayu. "Masih

Memimpikan Negara Islam Indonesia." fikrakoe123. blogspot. com. 2019.

Elly Sonny, Zaluchu. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama", *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4.1, 2020.

Faiz, Abd. Aziz. *Dasar-Dasar dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2021.

Farida, Anik. "Islamisasi Sains dan Saintifikasi Islam: Model Manajemen Pemberdayaan di Masjid Salman ITB Bandung." *Harmoni* 13.1 (2014): 36-51.

Ferdiansyah. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bogor: Herya Media, 2015.

Habudin, Ihab. *Islamisme dan Post Islamisme*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2019).

Hamdani, Basrir. "Mengembangkan Rasionalitas dalam Beragama Melalui Penerapan Ilmu Mantîq (Sebuah Upaya Menangkal Radikalisme dalam Paham Keagamaan)." *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial* 4.1 (2021).

Hamzah, Saufi. *Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam (Studi Aktivitas Pendidikan Masjid Jendral Sudirman Caturtunggal Yogyakarta)*, Skripsi Fakultas Agama Islam UMY, 2020.

Haryanto, Ariel. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*

(Jakarta: Kepustakaan Populer Media, 2015).

Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Iwanebel, Fejrian Yazdajird. Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta”, *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 17 No. 01, 2019.

Jamaludin. *Otoritas Da’i dalam pandangan mad’u (Studi Kasus Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Kbbi, K. B. B. I. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", Kementerian Pendidikan Dan Budaya, 2016.

Khasana dan Lastri. "Akulturasi Agama dan Budaya Lokal (Upaya Membangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa)." *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 2.02. (2022).

Mahmudah, Siti. "Islamisme: Kemunculan dan perkembangannya di Indonesia." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3.1. 2018.

Mahmudah, Siti. “Reformasi Syariat Islam (Kritik Pemikiran Khalil Abdul Karim)”. dalam *Jurnal al-Adalah*, Vol. 13 No. 1, 2016.

Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

- Narbuko, Cholid dkk, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian di Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1980.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Qoiman, Ahmad. *Rasionalitas Naratif dalam Komunikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Forum Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)*. Skripsi Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Redaksi, Tim, *Menelisik Sejarah Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta dalam Falsafah.id*, diakses tanggal 21 Oktober 2020.
- RI, Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Riadi, Mohammad Ariza. *Post Islamisme di Indonesia (Studi Kasus Partai Keadilan Sejahtera)*, Skripsi Program Studi Akidah dan Filsafat Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Rijaal, M. Ardini Khaerun. "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia

Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi." Syiar| Jurnal Komunikasi Dan
PenyiaranIslam 1.2 (2021): 101-114.

Rumondor, Ahmad Putra Prasetio. "Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan
Millennial". jurnal Tasamuh: Volume 17, No. 1, 2019.

Saeed, Abdullah. *Pemikiran Islam: Sebuah Pengantar*. Inggris: Routledge. 2006.

Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*.
Yogyakarta: Suka Press, 2012.

Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*.
Yogyakarta:Teras, 2008.

Sofia, Adib. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017.

Solahudin, NII Sampai Ji: Salafi Jihadisme di Indonesia. (Jakarta: Komunitas
Bambu, 2011.

Sonjaya dan Adang. "Darul Islam Fillah: Tipologi Gerakan "Utofia" Islam
di Jawa Barat". (Asyahid Journal of Islamic and Quranic Studies
(AJIQS), 1(2). 2019.

Sucipto, Heri. *Memakmurkan Masjid Bersama JK*. Jakarta: Grafindo Books
Media, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet, 2009.

Syambudi, Irwan. *Intoleransi di Yogyakarta Meningkat 5 Tahun Terakhir*, Kata
Setara dalam Tirto.id, diakses tanggal 20 Oktober 2020.

- Tibi, Bassam. *Islamism and Islam* (Yale University Press), diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Islam dan Islamisme*. Bandung: Mizan, 2016.
- Ulya, Zaki. "Perbandingan Pemilihan Kepala Negara Di Indonesia (Suatu Kajian Hukum Positif Indonesia Dan Fiqh Siyasah)." *AL-QADHĀ* 2.02 (2016).
- Wahab, Abdul Jamil, dkk. *Fungsi Masjid Sebagai Tempat Pendidikan Moderasi Beragama pada Masa Pandemi*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2021.
- Wahid, Abdurrohman. *Ilusi Negara Islam*. (Jakarta: The Wahid Institute), 2009.
- Wahid, Nur. "Ngaji Filsafat di Masjid (2): Fase Sejarah Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta" dalam *alif.id*, diakses tanggal 26 maret 2022.
- Website resmi Masjid Jendral Sudirman, <https://mjscolombo.com/tentang-kami>, diakses pada tanggal 27 Juli 2022.
- Zahra, Nasya Az. "Tindakan Sosial Santri Ngaji Filsafat di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Islamiah, Wahda. "Memahami Perubahan Sosial yang Terjadi pada Masyarakat Urban". Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar, 2019.
- Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*, Banten: PT Grafindo Media Pratama, 2007.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006.

Zakaria, Fuad. *Mitos dan Realitas dalam Gerakan Islamisme Kontemporer*.

Yogyakarta: LkiS, 2014.

Hasil Wawancara dengan Bapak Fahrudin Faiz Pada Tanggal 05 September 2022.

Hasil Wawancara dengan Bapak Irfan S. Awwas, mantan aktivis Darul Islam, Pada Tanggal 28 Juni 2022.

Hasil Wawancara dengan Bapak Nur Wahid, Ketua Takmir Masjid Jendral Sudirman, Pada Tanggal 23 Mei dan 03 Oktober 2022.

Hasil Wawancara dengan Bapak Yaser Arafat, Penggagas Ngaji Filsafat Pada Tanggal 01 April, 18 Juli, dan 20 Juli 2022.

Hasil Wawancara dengan Hafis Isnaini, Jamaah Ngaji Filsafat pada tanggal 21 September 2022.

Hasil Wawancara dengan Lupateli, Jamaah non Muslim Ngaji Filsafat Pada Tanggal 11 Januari 2022.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA